

**IMPLEMENTASI KONSEP KESANTUNAN PADA SENI PERTUNJUKAN  
TARI LANGENDRIYA MANDRASWARA MANGKUNEGARAN**

Sutarno Haryono  
ISI Surakarta

**Pendahuluan**

Dalam kebudayaan Jawa raja diakui sebagai sumber pengayoman, perintah, dan penentu. Raja berhak menentukan segalanya sehingga raja menjadi sumber ilham penciptaan kesenian dan kesusastraan (Tirto Suwondo, 2003:36). Peran raja sangat besar dan tidak mungkin dikesampingkan karena eksistensinya masyarakat berada di bawah kendali kerajaan yang segala sesuatunya dikuasai oleh raja. Sesuai dengan pernyataan tersebut, menurut (Moerdjanto, 1987:79) raja sebagai sumber nilai masyarakat. Raja merupakan titik kekuasaan dan raja adalah satu-satunya medium yang menghubungkan dunia *makro kosmos (jagad gedhé)* dan *mikro kosmos (jagad cilik)*. Kedua jagad ini dalam dunia kehidupan orang Jawa secara kosmologi dipandang sebagai suatu kesatuan eksistensi yang saling melengkapi dalam kehidupannya (Waridi, 2006:71). Raja menjadi pusat keseluruhan kosmos dan menciptakan ekspresi seni dan budaya halus (Umar Kayam, 1981:26).

Budaya halus sebagai produk budaya kraton yang berbentuk kesenian, disebut seni istana. Seni istana dicipta di istana menjadi milik raja, kesenian tersebut selanjutnya oleh masyarakat selalu dipahami dan dianggap sebagai seni yang memiliki nilai estetik baik dan tinggi (Waridi, 2006:70). Budaya halus dapat dipahami bagaimana cara bertutur, teknik penyampaian tuturan, pemilihan kata-kata, dan mempertimbangkan status sosial. Budaya halus yang merupakan produk kraton diimplementasikan dalam bentuk kesenian misalnya *Langendriya Mandraswara*.

**Pembahasan**

Kebudayaan (tradisi) kraton, menurut Robert Redfield digolongkan sebagai ‘*the great tradition*’ (tradisi besar), dan oleh Umar Kayam disebut sebagai ‘*krajan gedhe*’ penuh dengan simbol-simbol, kompleks dan rumit merupakan representasi secara turun-temurun (dalam Waridi, 2006:73). Penerapan norma itu dengan berjalannya waktu menjadi kebiasaan yang dianggap lazim dan wajar serta diulang-ulang dalam melakukan tindakan oleh sekelompok masyarakat (Horton dan Hunt dalam Asim Gunarwan, 2003:2). Kelaziman sebuah pandangan tersebut, dapat menentukan sesuatu yang harus diikuti atau dilakukan karena dianggap pantas dan sesuai dalam kehidupan sosial masyarakat terkait.

Bertolak dari pandangan tersebut melahirkan sikap perilaku anggota masyarakat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Pandangan yang menyiratkan adanya konsep dualitas, yaitu kiri dan kanan, buruk dan baik, siang dan malam (Soetarno, 2002:24). Konsep dualistik dalam seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara* Mangkunegaran, dapat dipahami yaitu penempatan atau posisi penari pada saat menyajikan di atas panggung, posisi kanan oleh Ratu Ayu Kencanawungu dan posisi kiri oleh Patih Logender. Baik dan jahat dapat diamati tampilnya karakter baik dilakukan oleh Damarwulan dan karakter jahat oleh Menakjingga. Budaya Jawa yang diaktualisasikan melalui seni pertunjukan menggambarkan tindakan manusia yang baik dan jahat, beserta konsekuensinya.

Konvensi-konvensi yang merupakan hasil bersama dan diwariskan secara turun-menurun, misalnya setiap anggota masyarakat saling menjaga kerukunan, saling menghormati, menjaga *kesantunan*, *kesopanan* dan *tepa slira*. Kebiasaan yang dilakukan menjadi pandangan di dalam masyarakat sebagai tindakan sopan-santun dan perilaku kesopanan. Asim Gunarwan (2003) menegaskan bahwa perilaku anggota masyarakat diatur oleh tata perilaku yakni diatur oleh kebiasaan masyarakat yang bersangkutan yang “diawasi” oleh norma-norma kebudayaannya, yang diwarnai oleh pandangan dunia masyarakat itu.

Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing anggota masyarakat terjalin saling mengormati, *sopan santun* terjaga, dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip kekeluargaan, gotong royong, dan konsep *tepa slira* selalu dikedepankan dalam kehidupan (Endraswara, 2003). Dengan cara tersebut, maka kehidupan bermasyarakat jarang terjadi pertikaian yang berarti. Menurut Budiono Herusatoto (2008), tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal yaitu pertama, pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang relegius dan mistis. Kedua, sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajad. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan serta rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan, dan keluhuran seperti: a). Simbol yang berhubungan dengan kekuatan roh leluhurnya, seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, dan ziarah; b). Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *menepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sifat kandel*; c). Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam *Panca-Kreti*. Kesemua tindakan *Panca-Kreti* itu diungkapkan melalui simbol-simbol yang dapat dipahami oleh para anggota masyarakat dalam ajang budayanya.

Pada seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara* menggunakan kata simbol yang berarti perkataan (terkait dengan komponen verbal) dan gerak tubuh, musik tari, rias busana, dan properti (komponen non-verbal). Aplikasi dari kedua komponen tersebut secara artistik sangat ditentukan oleh seniman pencipta (koreografer) itu sendiri. Meskipun kemudian diserahkan sepenuhnya kepada publik untuk memaknainya.

### **Kesantunan**

Prinsip kesantunan merupakan cara bertutur terhadap mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang pantas, sehingga mitra tutur merasa dihormati, dipuji, dan merasa senang. Pada dasarnya suatu strategi bertutur untuk menghargai orang lain dan orang lain merasa dihargai dengan tulus hati. Sedangkan prinsip kesopanan adalah cara seseorang dalam melakukan tindakan yang menunjukkan sopan terhadap orang yang dihadapi.

Kesantunan bagi orang Jawa, merupakan sikap budaya tradisi yang diwariskan secara turun-menurun. Endraswara (2003), mengungkapkan pesan orang tua kepada anak, antara lain: (a) sikap dan pandangan mata yang mengenakkan sesama, agar tidak menimbulkan praduga jelek; (b) bersikap sesuai dengan *trapsila* yang baik, agar tidak membuat orang lain benci; (c) berbicara yang pelan dan mengenakkan, agar tidak dibenci orang lain; dan (d) erat dalam hubungan. Pesan petunjuk dari orang tua terhadap anak, merupakan strategi untuk pembentukan sikap kepribadian, dengan harapan berperilaku yang baik *sopan* dan *santun*.

Tuturan *wong Jawa nggoné semu*, ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang Jawa memang tidak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata) melainkan dalam bentuk simbol atau pun lambang. Budaya *semu* penuh simbol, di dalamnya banyak disampaikan ungkapan sebagai manifestasi pikiran, kehendak dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan *semu* itu, sebagai upaya agar dapat menyenangkan sesamanya yang dihadapi atau mitra wicara. Hal ini sebenarnya orang Jawa memahami ungkapan yang tersamar yang disembunyikan cukup dengan jelas, karena budaya Jawa secara sadar atau tidak, telah terbentuk sejak manusia itu dilahirkan di Jawa hingga mencapai dewasa. Kata “*semu*” atau tersamar, akan memiliki kedekatan atau ketepatan interpretasi apabila ujaran itu dikaitkan dengan konteks gerak-gerik si penutur ketika sedang mengutarakan ujaran. Maksud yang demikian itu dalam ilmu pragmatik disebut implikatur. Budaya tersebut, diekspresikan (menggunakan konvensi yang berlaku dalam budaya Jawa) ke dalam bentuk seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara*. Kesenian tersebut menggunakan komponen verbal dan komponen non-verbal.

### **Komponen Nonverbal**

Komponen nonverbal pada teks *Ménakjingga Léna*, merupakan dialog antarpeneri dengan menggunakan komponen nonkebahasaan. Komponen nonverbal dalam *Langendriya Mandraswara* pura Mangkunegaran, kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mendukung menyampaikan maksud-maksud tertentu secara jelas dan ekspresif. Adapun komponen nonverbal terdiri dari berbagai elemen di antaranya: gerak tari, karawitan tari (musik tari), rias-busana, properti, dan cahaya.

### **Komponen Verbal**

Komponen verbal berbentuk syair dalam *tembang macapat*, sebagai media komunikasi (dialog) antarpeneri. Misalnya, pada adegan pertama dialog antara Ratu Ayu Kencanaungu dengan Patih Logender dalam bentuk *Tembang Dhandhanggula*. Tuturan perintah yang diungkapkan oleh Ratu Ayu Kencana Ungu kepada Patih Logender dalam seni pertunjukan terasa lebih menarik, indah, dan mantab, karena didukung oleh berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut secara integratif luluh menjadi satu-kesatuan secara utuh, sehingga maksud dan tujuan dalam komunikasi dapat dipahami secara nalar dan terasa estetis.

Mengacu prinsip kesantunan menurut pendapat Asim Gunarwan (2002: 11, 2003: 17) yang memfostulatkan ada empat *Bidal*, yaitu: *bidal-bidal kurmat* (hormat), *andhap-asor* (rendah hati), *empan-papan* (sadar akan tempat), dan *tepa-sliira* (tenggang rasa), menstransfer ke dalam budaya Jawa yang lekat dengan kesantunan dapat diimplementasikan ke dalam tembang Jawa macapat, misalnya sebagai berikut.

#### **a. Bidal Kurmat**

Mencermati tuturan Ratu Ayu sebagai seorang ratu dengan Logender sebagai patih, tampak adanya rasa ‘kurmat’ (hormat) misalnya menggunakan kata ‘*sira*’ bukan ‘*kowe*’. Dalam tuturan Ratu Ayu memerintah Logender untuk mencari Damarwulan tidak dengan ucapan *golèkana dang*, tetapi menggunakan dengan tuturan rasa hormat *upayanen nuli*. Pada tuturan tersebut, tampak bahwa Ratu Ayu menempatkan dirinya pada tuturan derajat yang lebih tinggi, namun tetap tampak adanya rasa *kurmat* (menghormati) Logender sebagai patih. Sebutan tersebut suatu penghormatan dan mengangkat derajat mitra tutur lebih tinggi.

#### **b. Bidhal Andhap-asor**

Pada tuturan Logender selanjutnya pada *pada* kedua baris keempat sampai ketujuh, misalnya: “*Dhuh gusti jwita prabu, binathara satanah jawi, dhawuh paduka nata,*

*sandika pukulun*”. Ujaran itu mencerminkan adanya pujian yang tinggi terhadap Ratu Ayu, juga menunjukkan rendah diri. Tuturan-tuturan tersebut, menyanjung atau memuji petutur setinggi-tingginya dan memposisikan diri serendah-rendahnya.

c. *Bidhal Empan-papan*

Ratu berhak untuk memerintah kepada bawahannya termasuk patih. Ratu berhak memberikan hukuman kepada orang bawahan yang tidak bisa mewujudkan sesuai dengan harapannya. Sebagai seorang patih yang baik, selalu memberikan dukungan dan selalu menyetujui segala ujaran dari rajanya. Dengan demikian seorang bawahan, patih menempatkan diri (*empan-papan*) sebagai penerima perintah dan harus melaksanakannya.

d. *Bidhal Tepa-slira*

Pada *Bidal* ini penekanannya adalah ujaran penutur hendaknya disesuaikan dengan dirinya (penutur) dalam memerintah, memohon atau menyuruh, kepada petutur dengan pertimbangan ukuran bagi diri penutur. Misalnya Ratu Ayu memerintah Logender untuk mencari Damarwulan di pedesaan, hal ini juga ada pertimbangan bahwa dirinya juga bisa mencari sendiri seseorang yang bernama Damarwulan/Damarsasangka, namun karena kondisi tidak memungkinkan berangkat sendiri maka menyuruh patih Logender.

## Penutup

Komponen verbal dan nonverbal memiliki kekuatan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang berbeda-beda, namun dalam sebuah seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara* menjadi satu kesatuan memunculkan kekuatan makna yang lebih mantap, menarik, dan estetis. Syair *tembang macapat* merupakan perwujudan makna dan komunikasi yang mempertimbangkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kesantunan dalam melakukan tindak tutur mengacu prinsip *kurmat*, *andhap-asor*, *tepa-slira*, dan *empan-papan*.

## Daftar Acuan

- Asim Gunarwan. 2004. “Pragmatik, Budaya, dan Pengajaran Bahasa” Makalah Seminar Nasional Semantik III, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28 Agustus 2004.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Filsafat Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Mudjanto, G. 2001. “Konsep Kepemimpinan dan Kekuasaan Jawa Tempo Dulu” dalam Hans Antlov, Sven Cederroth ed. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soetarno. 2002. “Pewayangan dalam Budaya Jawa” dalam *Dewaruci*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni Vol. 1, No. 1. April, ISSN 1413-418. Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta,.
- Tirto Suwondo. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoretis*. Surakarta: STSI Press.